

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hubungan Eksternal merupakan suatu proses komunikasi yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan pihak luar yang berkepentingan. Hubungan Eksternal merupakan salah satu bagian dari fungsi dan peran seorang *Public Relations* untuk menjalin relasi yang positif dengan pihak luar organisasi atau perusahaan, seperti media, komunitas, pendidikan, serta tokoh-tokoh yang berpengaruh di lingkungan masyarakat. Menjalinkan hubungan baik dengan pihak Eksternal merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang tujuan suatu organisasi atau perusahaan.

Hubungan Eksternal melakukan pendekatan kepada para pemangku kepentingan untuk membangun hubungan yang harmonis dan memungkinkan terjalinnya kerja sama jangka panjang. Hubungan Eksternal merupakan sebuah interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan dengan pihak-pihak luar organisasi, seperti masyarakat, media, lembaga pemerintah, pelanggan, mitra bisnis, dan berbagai kelompok atau individu lainnya yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan atau eksistensi organisasi tersebut. Dalam Ilmu Komunikasi, Hubungan Eksternal memainkan peran penting dalam memastikan pesan organisasi diterima dengan baik oleh publik, serta mendukung tujuan dan keberhasilan jangka panjang organisasi. Peran ini menjadi semakin vital ketika dihadapkan pada isu-isu sosial yang kompleks, seperti penyebaran HIV/AIDS.

Kota Bandung, menghadapi tantangan serius dengan tingginya angka penyebaran HIV/AIDS. Fenomena ini menuntut adanya upaya kolaboratif yang tidak hanya mengandalkan pendekatan medis, tetapi juga komunikasi yang efektif kepada masyarakat. Dalam hal ini, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung memegang peran strategis, tidak hanya sebagai lembaga penanggulangan, tetapi juga sebagai peran komunikasi yang bertugas meningkatkan kesadaran dan mengedukasi masyarakat guna menekan laju penularan HIV/AIDS.

Kota Bandung sedang di sorot oleh publik dengan kenaikan data positif HIV/AIDS dari tahun ke tahun. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kesehatan dalam Web nya mencatat sebanyak 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS ditemukan sepanjang tahun 2024, terhitung dari Januari hingga September. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung telah mengimplementasikan berbagai kebijakan menangani HIV/AIDS, termasuk program penanggulangan HIV/AIDS (P2HIV) yang mencakup pencegahan, penanggulangan dan pengurangan Stigma.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung, dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, memerlukan strategi komunikasi yang efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, KPA melakukan berbagai aktivitas koordinasi dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Upaya penanggulangan HIV/AIDS tidak dapat dilakukan secara optimal tanpa partisipasi dari publik Eksternal, seperti masyarakat, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak terkait lainnya.

Dalam mencapai tujuan penanggulangan HIV/AIDS, kerja sama dengan pihak Eksternal menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Untuk itu, KPA Kota Bandung membentuk *community organizer* yang bertugas melakukan koordinasi serta menggerakkan kembali program Warga Peduli AIDS (WPA) di setiap kecamatan. Selain itu, *community organizer* juga menjalin koordinasi dengan berbagai pihak terkait, seperti institusi pendidikan dan perusahaan, guna mendukung upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS secara lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan data pra-penelitian, Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) melaksanakan berbagai pendekatan dengan menjalankan fungsi dan peran kehumasan (Humas) dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mencapai tujuan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di kalangan masyarakat Kota Bandung. Salah satu bentuk pendekatan yang dilakukan adalah melalui kerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang peduli terhadap isu AIDS, seperti Yayasan Grapiks, yang menjangkau komunitas populasi kunci, seperti Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) dan pengguna NAPZA, untuk memutus mata rantai penyebaran HIV/AIDS.

Dalam pelaksanaan programnya, KPA Kota Bandung juga menjalin hubungan baik dalam bentuk kerja sama dengan tenaga kesehatan di Kota Bandung untuk melaksanakan tes HIV/AIDS. Namun, agar masyarakat bersedia menjalani tes tersebut, KPA melakukan pendekatan dengan Dinas Kesehatan melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat. Tidak hanya itu, mengingat masih banyak masyarakat yang bersikap acuh dan kurang memahami pentingnya pencegahan

HIV/AIDS, KPA Kota Bandung juga menjalin pendekatan dengan tenaga pendidik. Salah satu contohnya adalah melalui akun Instagram @kpakotabandung yang didalamnya, KPA melakukan koordinasi dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMPN 10 Bandung untuk menyelenggarakan sosialisasi HIV/AIDS kepada para siswa.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung secara konsisten mengadakan pertemuan koordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) sebagai bagian dari upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Kegiatan ini dapat terlihat dari publikasi di media sosial resmi mereka, seperti akun Instagram @kpakotabandung, yang mendokumentasikan berbagai aktivitas koordinasi bersama mitra strategis, seperti Bandung AIDS Coalition dan BAZNAS Kota Bandung. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat pelaksanaan program-program pencegahan HIV/AIDS di berbagai lapisan masyarakat. Namun, menjalin kerja sama dengan pihak Eksternal bukanlah hal yang mudah. Diperlukan strategi dan teknik komunikasi yang efektif agar terbangun hubungan yang harmonis, saling percaya, dan berkelanjutan antara KPA dan para *stakeholder*. Kemampuan dalam membangun komunikasi yang baik menjadi faktor kunci dalam menciptakan kolaborasi lintas sektor yang berorientasi pada keberhasilan program penanggulangan HIV/AIDS.

Berdasarkan data pra-penelitian, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana aktivitas hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung dalam menjalin kerja sama strategis

dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada “Aktivitas Hubungan Eksternal Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka penulis membatasi proses Bagaimana Aktivitas Komunikasi Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung dalam menjalin hubungan baik dengan *stakeholder*. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Upaya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung dalam membangun kepercayaan Publik Eksternal?
2. Bagaimana KPA Kota Bandung keterbukaan dalam memberikan akses informasi dan menjelaskan program-programnya kepada publik eksternal?
3. Bagaimana KPA mengajak dan memfasilitasi keterlibatan publik eksternal dalam program penanggulangan HIV/AIDS?
4. Bagaimana bentuk komitmen KPA Kota Bandung dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan mitra eksternal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui Upaya Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung dalam membangun kepercayaan Publik Eksternal?

2. Mengetahui KPA Kota Bandung keterbukaan dalam memberikan akses informasi dan menjelaskan program-programnya kepada publik Eksternal?
3. Mengetahui KPA mengajak dan memfasilitasi keterlibatan publik Eksternal dalam program penanggulangan HIV/AIDS?
4. Mengetahui bentuk komitmen KPA Kota Bandung dalam menjalin dan mempertahankan hubungan dengan mitra Eksternal?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah manfaat yang luas bagi mahasiswa dan dosen Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat dengan mengembangkan pemahaman mereka tentang proses hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dalam. Strategi Hubungan Eksternal yang merupakan implementasi dari fungsi *Public Relations* merupakan hal penting dalam bidang Ilmu Komunikasi ini karena menjaga hubungan baik dengan publik tertentu dan menjalin keharmonisan dengan pihak yang berkepentingan untuk menjalin kerjasama yang baik merupakan tujuan seorang *Public Relations*. Dengan pemahaman yang lebih dalam, diharapkan mahasiswa dan dosen dapat mengembangkan teori dan praktik yang lebih canggih serta mengaplikasikan dalam pendidikan dan riset mereka.
2. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada pembaca tentang Proses Komunikasi Eksternal yang dilakukan sebagai fungsi *Public Relations* dan bisa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga praktis bagi individu yang ingin meningkatkan proses komunikasi

Eksternal yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik dengan publik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan untuk dapat menjadi referensi penting untuk pihak organisasi dalam membuat laporan atau evaluasi, serta sebagai tolak ukur dalam melakukan proses Komunikasi Eksternal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meneliti secara detail teori - teori yang dipelajari selama perkuliahan, sehingga penulis dapat memperkaya referensi pengetahuan mengenai proses Komunikasi Eksternal secara praktis dilapangan.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Landasan Teoritis

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan teori Relationship Management sebagai landasan analisis. teori ini dianggap sebagai salah satu teori kunci dalam publik relations karena berkaitan langsung dengan fungsi utama seorang *Public Relations* yaitu sebagai aktivitas komunikasi yang menghubungkan organisasi dengan publiknya. Menurut Kriyantono (2014:276), teori ini mendefinisikan kegiatan komunikasi sebagai penghubung antara organisasi dengan publiknya. Teori ini menekankan pada proses pengelolaan hubungan antara organisasi dengan publik, baik publik internal maupun Eksternal. Fokus teori ini adalah pada komunikasi yang dilakukan organisasi atau perusahaan untuk mempertahankan hubungan yang harmonis dengan publiknya.

Relationship management sering dikenal dengan *Organization Public Relationship* (OPR). dikutip dari Kriyantono (2014:276), OPR dapat diartikan sebagai kondisi interaksi antara organisasi dan publik dengan tindakan kedua pihak

yang dapat mempengaruhi kesejahteraan, baik secara ekonomi, sosial, maupun budaya. Hubungan dengan publik merupakan suatu strategi komunikasi untuk membangun kepercayaan terhadap suatu organisasi. Teori ini merupakan salah satu fungsi utama dalam *Public Relations* karena berkaitan dengan aktivitas komunikasi yang menjembatani hubungan antar perusahaan dengan publiknya harus berjalan dengan baik agar tercipta hubungan yang harmonis dan terjalin kerjasama dengan publik yang berkepentingan dan mempunyai dampak besar untuk perusahaan atau organisasi.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Aktivitas

Aktivitas merupakan suatu proses tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh individu dalam berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, Aktivitas mencakup kegiatan, usaha, pekerjaan, serta keterampilan . selain itu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2006 tentang tata cara pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan, aktivitas merupakan suatu proses tindakan atau kegiatan yang melibatkan sumber daya, seperti tenaga manusia, barang, dana, atau jenis sumber daya lainnya yang digunakan sebagai masukan (input) untuk menghasilkan keluaran (output). Input mencakup seluruh sumber daya yang berasal dari internal,. sedangkan output merupakan hasil yang diperoleh setelah input diproses.

Aktivitas kehumasan meliputi interaksi dengan pihak internal maupun Eksternal. Untuk kegiatan publik internal, kegiatan ini bertujuan memperkuat hubungan antara organisasi dan individu di dalamnya, seperti karyawan, manajer,

pimpinan perusahaan, serta pemegang saham guna menjaga citra dan reputasi organisasi tetap baik dimata masyarakat. Sementara itu Hubungan dengan publik Eksternal merupakan upaya menjalin komunikasi yang positif dengan pihak luar organisasi, seperti media, komunitas, pendidikan, dan tokoh masyarakat yang berkepentingan. Dalam menghadapi publik Eksternal, seorang Humas harus memahami apresiasi masyarakat terhadap organisasi dan menjembatani kebutuhan publik. Dengan demikian, kegiatan Humas mencakup komunikasi dengan dua jenis audiens, yaitu internal dan Eksternal yang masing masing memerlukan pendekatan berbeda sesuai karakteristik dan kebutuhan mereka.

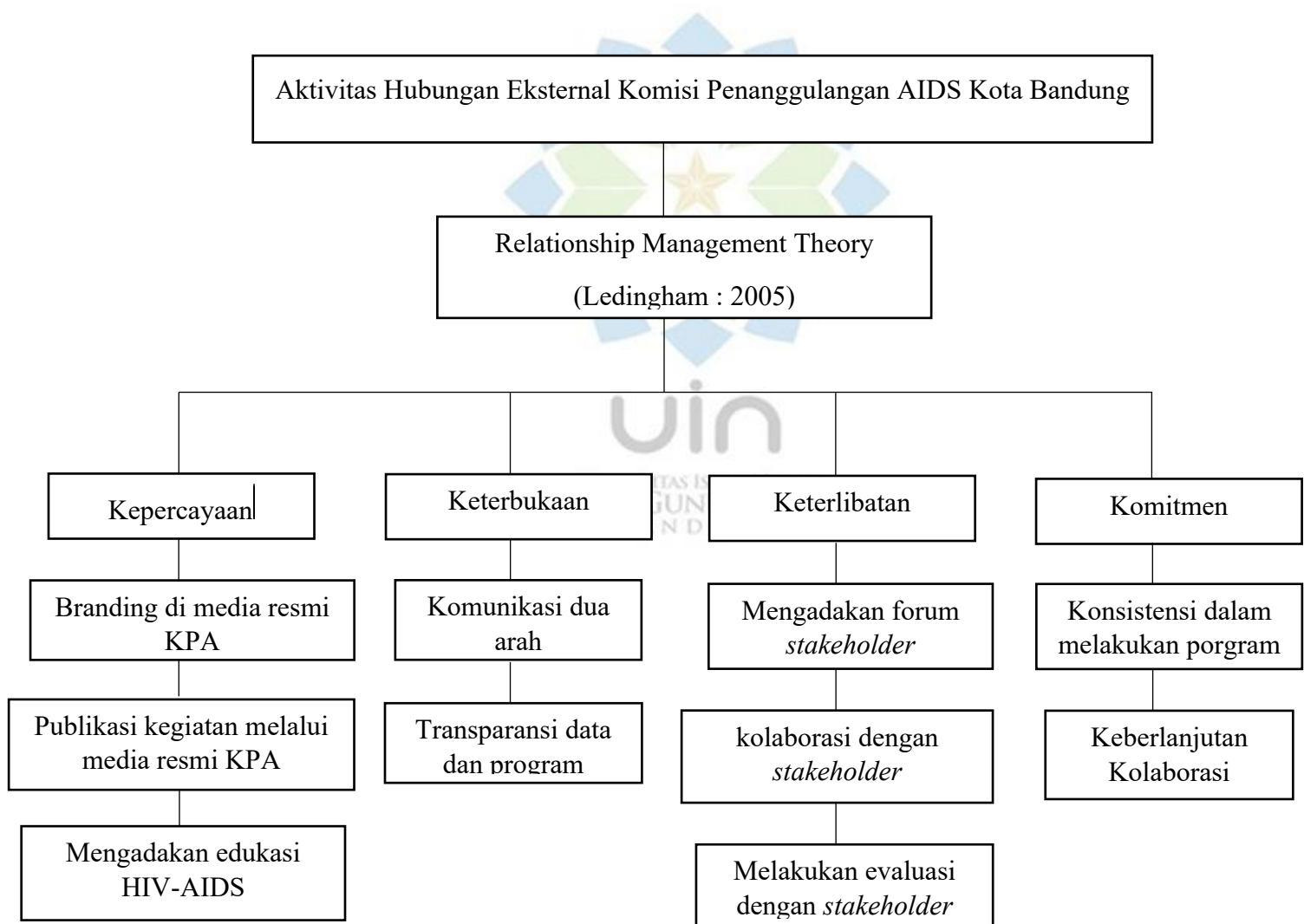
Aktivitas *Public Relations* merupakan upaya untuk membangun hubungan yang harmonis antara organisasi atau perusahaan dengan publiknya. Rosady Ruslan (2005:1) menjelaskan bahwa Aktivitas *Public Relations* melibatkan penyelenggaraan komunikasi dua arah antara lembaga atau perusahaan dengan publiknya, dengan tujuan menciptakan saling pengertian dan dukungan guna mencapai tujuan tertentu, menjalankan kebijakan, atau mendukung kegiatan lainnya untuk membentuk citra lembaga. Berdasarkan definisi tersebut, Aktivitas *Public Relations* merupakan proses komunikasi agar terjalin hubungan baik dengan publik, apabila aktivitas ini berjalan dengan baik, maka tujuan organisasi atau perusahaan akan menjadi lebih mudah terlaksanakan.

2. Hubungan Eksternal

Hubungan Eksternal merupakan suatu proses kegiatan komunikasi melalui pendekatan pendekatan kepada para stakeholdder untuk menjalin hubungan baik. Menurut Mukarom dan Laksana (2015:36) Hubungan Eksternal adalah proses

komunikasi yang bertujuan untuk menjaga dan membangun hubungan yang harmonis dengan pihak luar seperti pelanggan, pemerintah, media, pendidikan dan lainnya. Berdasarkan Definisi berikut bahwa melakukan atau menjalin dan membangun hubungan dengan publik Eksternal yang berkepentingan merupakan suatu proses komunikasi yang efektif untuk menciptakan tujuan suatu perusahaan atau lembaga.

1.6 Skema Penelitian



Bagan 1.1 Skema Penelitian

(Sumber : Hasil olahan Penelitian)

1.7 Langkah - Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan di Kantor KPA Kota Bandung tepatnya di Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.48, Malabar, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40262.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berpendapat bahwa dalam penelitian tidak hanya berfokus pada pengamatan fakta, tetapi juga pada hasil konstruksi objek yang diteliti. Menurut Littlejohn, Foss (2016 : 9), paradigma konstruktivisme menekankan bahwa fenomena dapat dipahami melalui berbagai perspektif yang berbeda. Penerapan ini memandang bahwa realitas terbentuk dari hasil konstruksi pemahaman atau kemampuan berpikir individu. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian mengenai Komunikasi Eksternal Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membantu peneliti mengeksplorasi lebih dalam mengenai pemikiran, persepsi, dan pengalaman individu dalam menjalankan Aktivitas Hubungan Eksternal.

Metode pendekatan yang digunakan untuk menanggapi pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam studi ini. Pendekatan ini mengikuti tahapan-tahapan standar dalam penelitian kualitatif, seperti

penggalan data, reduksi data, dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkap masalah yang ada pada saat ini. Arikunto (2016:209) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai pendekatan yang memandang objek penelitian sebagai suatu sistem, di mana objek tersebut terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, serta melakukan deskripsi tentang fenomena-fenomena yang ada.

Pemilihan metode melibatkan proses pengumpulan dan pengorganisasian data dari informan selama periode penelitian. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang objek yang sedang diteliti. Dari analisis ini, kesimpulan dapat diambil untuk digunakan sebagai bahan evaluasi serta saran terhadap gambaran objek penelitian tersebut, menafsirkan kondisi peristiwa atau proses yang sedang berlangsung dalam konteks permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Aktivitas hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan peneliti dan diolah dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk mendapatkan informasi yang bersifat deskriptif dalam bentuk uraian, bukan dalam bentuk angka. Jenis data ini menjelaskan keadaan dan peristiwa tertentu dengan menggunakan penjelasan naratif.

Menurut Pabundu, (2006:57) dalam bukunya, data kualitatif adalah data yang berfungsi untuk deskriptif berfungsi untuk memperkuat, dan menjelaskan secara deskriptif, menggambarkan keunikan, atau menguraikan permasalahan melalui penyajian dalam bentuk kalimat.

1.7.4.2 Sumber Data

1. Sumber data primer

Data Primer diperoleh secara langsung dengan sumbernya, dalam hal ini dapat diartikan bahwa data primer merupakan sebuah data yang diperoleh dari sumbernya langsung. Menurut (Pabundu, 2006: 57) dalam bukunya mendefinisikan bahwa data primer yaitu data yang akurat yang diberikan dari individu yang terlibat dan dari hasil wawancara mendalam di lapangan lokasi penelitian secara langsung.

2. Sumber data skunder

Data skunder merupakan suatu data pendukung atau pelengkap data yang ada, dalam hal ini dapat diartikan bahwa data primer yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber yang terlibat sebagai pelengkap seperti dokumentasi maupun artikel yang berkaitan

1.7.5 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan sumber data dari penelitian yang akan dilakukan dalam objek tersebut. Menurut Meleong (2006:132), informan merupakan individu yang memiliki peran penting dalam menyediakan informasi mengenai situasi dan kondisi yang relevan dengan konteks penelitian.

Dalam konteks ini, informan merupakan individu yang memiliki pemahaman yang luas dan mendalam mengenai objek yang akan diteliti, informan juga terlibat

aktif dalam pelaksanaan program sehingga informan dapat memberikan informasi yang relevan kepada peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan yang didasarkan pada kriteria tertentu, yang dikenal dengan istilah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2012 : 54), *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel yang disesuaikan dengan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan peneliti.

Penelitian ini menempatkan informan sebagai elemen kunci, sehingga pemilihan informan dilakukan secara efektif berdasarkan relevansi dan kebutuhan penelitian. Informan yang dipilih adalah pihak yang memiliki pemahaman mendalam serta keterlibatan langsung dalam kegiatan yang diteliti, yaitu Aktivitas Hubungan Eksternal Komisi penanggulangan AIDS Kota Bandung. Adapun kriteria yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini adalah :

1. Informan dalam penelitian ini merupakan pihak yang memiliki pengetahuan, pemahaman, serta akses data utama yang relevan, khususnya terkait Aktivitas Hubungan Eksternal Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung. Informan tersebut merupakan pemimpin Lembaga, seperti Ketua Lembaga, Sekretariat Lembaga, Kepala Sekretariat dan pengelola program yang secara langsung menangani dan bertanggung jawab atas kegiatan Hubungan Eksternal yang dilakukan oleh KPA Kota Bandung.
2. Informan yang melakukan aktivitas Hubungan Eksternal dan menjalankan fungsi Hubungan Masyarakat seperti Pengelola Program, dan Community Organizer.

3. Informan yang terlibat langsung atau *Stakeholder* yang melakukan kerja sama dengan KPA Kota Bnadung dalam menangani program pencegahan HIV/AIDS Kota Bandung.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Dalam konteks penelitian ini, wawancara memegang peranan krusial dalam mengumpulkan data dai informan mengenai objek yang sedang diteliti. Satori dan Komariah (2018 : 105) dalam jurnal nya menjelaskan bahwa wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi secara langsung melalui percakapan atau dialog tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan sebagai sumber utama data primer, dimana peneliti memperoleh informan baik secara lisan maupun tertulis dari narasumber.

Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif yang mendalam dari para informan, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi yang lebih kaya terhadap topik penelitian yang akan diteliti Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam dengan informan. Wawancara dilakukan dengan metode tanya jawab langsung , di mana peneliti dan informan berinteraksi secara langsung dan bertatap muka di Kantor Kpa Kota Bandung.

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi nonpartisipan, yaitu jenis observasi yang hanya mengamati dan mencermati kegiatan sehari – hari yang dilakukan, sesuai

data yang diperoleh dari sumber yang relevan. Penelitian ini tidak terlibat langsung dalam kegiatan namun hanya mengamati dalam objek penelitian. Menurut Sugiyono (2016 : 231) teknik penelitian ini dilakukan dengan cara mencermati di lokasi penelitian dan tidak terlibat dalam kegiatan yang diteliti tersebut. Berdasarkan pernyataan peneliti akan melakukan penelitian melalui observasi nonpartisipan di Kantor Kpa Kota Bandung untuk mengetahui Proses Hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dikota Bandung.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi menjadi informasi yang bisa ditarik kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2013:125), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang dikumpulkan dianggap cukup. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses untuk menyederhanakan, memperpendek dan memilih data yang berasal dari temuan lapangan, yang umumnya dilakukan selama wawancara atau observasi terkait Aktivitas Komunikasi Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dalam. Proses data reduksi dilakukan untuk mengetahui bagaimana KPA Kota Bandung melakukan Aktivitas Hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dikota Bandung

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah untuk menyusun data agar dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian deskriptif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, ataupun sejenisnya. Penyajian data berupa uraian atau naratif untuk mempermudah dan dapat dipahami. Hasil dan reduksi data yang diambil dari wawancara maupun observasi mengenai Aktivitas Hubungan Eksternal yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS dikota Bandung.

c. Penarikan kesimpulan

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis temuan, pengelolaan data, dan interpretasi dari seluruh aspek yang dibahas dalam penelitian. Hasil wawancara atau observasi mengenai aktivitas hubungan Eksternal disajikan dalam bentuk naratif ataupun gambaran kemudian dianalisis untuk menyusun kesimpulan dalam penelitian ini.

1.7.8 Rencana Jadwal Penelitian

NO	DAFTAR KEGIATAN	APR	MAR	APR	MEI	JUN	JUL	AGU
1		Tahap Pertama : Observasi dan Pegumpulan						
	Pengumpulan Data Prapenelitian							
	Menyusun Proposal Penelitian							
	Bimbingan Proposal Penelitian							

	Revisi Proposal Penelitian							
2	Tahap Kedua : Usulan Penelitian							
	Sidang Usulan Penelitian							
	Revisi Usulan Penelitian							
3		Tahap Ketiga :Penyusunan Skripsi						
	Pelaksanaan Penelitian							
	Analisis dan Pengolahan Data							
	Penulisan dan Penyusunan							
	Bimbingan Skripsi							
3		Tahap Keempat : Sidang Skripsi						
	Bimbingan Akhir Skripsi							
	Sidang Skripsi							
	Revisi Skripsi							

Table 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

(Sumber : Hasil Olahan Penelitian)